

## PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI DP3AKB PROVINSI SUMATERA UTARA

Zaki Ihsan Rivaldy, Fajar Utama Ritonga<sup>2</sup>, Boy Iskandar Warongan<sup>3</sup>  
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Sumatera Utara

Email : [zakiihsan20@gmail.com](mailto:zakiihsan20@gmail.com)<sup>1</sup>  
[fajar.utama@usu.ac.id](mailto:fajar.utama@usu.ac.id)<sup>2</sup>  
[boy.iskandar@usu.ac.id](mailto:boy.iskandar@usu.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan bentuk pelanggaran serius yang menimbulkan dampak multidimensi, baik secara psikologis, sosial, maupun akademik. Dalam praktik pendampingan di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi Sumatera Utara, digunakan pendekatan *casework* individual untuk membantu pemulihan anak korban kekerasan seksual. Proses pendampingan dilakukan secara sistematis, dimulai dari tahap engagement, asesmen dengan metode Delphi, perencanaan intervensi, hingga terminasi. Untuk memahami kondisi klien secara komprehensif, digunakan alat bantu Diagram Venn guna memetakan relasi antara pemulihan psikologis, dukungan lingkungan, dan proses hukum. Hasilnya menunjukkan peningkatan positif pada ekspresi emosi, komunikasi, dan rasa percaya diri klien. Pendekatan trauma-informed dan intervensi berbasis seni terbukti efektif dalam membangun kembali stabilitas psikososial anak korban.

**Kata Kunci** : kekerasan seksual anak, pendampingan psikososial, intervensi casework

### ABSTRACT

*Sexual violence against children is a serious violation that causes multidimensional impacts, including psychological, social, and academic consequences. In the field practice at the Department of Women's Empowerment, Child Protection, and Family Planning (DP3AKB) of North Sumatra Province, an individual casework approach was applied to support the recovery of a child victim of sexual abuse. The assistance process followed a systematic sequence: engagement, assessment using the Delphi method, intervention planning, and termination. A Venn diagram was employed to visually map the interrelation between psychological recovery, environmental support, and legal process. The results indicated significant progress in the child's emotional expression, communication skills, and self-confidence. A trauma-informed care framework and art-based interventions proved to be effective strategies for restoring psychosocial stability in the child victim.*

**Keywords** : child sexual abuse, psychosocial support, casework

### Article History

Received: Juni 2025  
Reviewed: Juni 2025  
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234.KK.443

Prefix DOI :

**10.9765/Krepa.V218.3784**

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Krepa.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Krepa**



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

<i>intervention</i>	
---------------------	--

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia dan menimbulkan dampak psikologis, sosial, serta perkembangan yang kompleks pada korban. Anak sebagai kelompok rentan memerlukan perlindungan maksimal dari berbagai bentuk eksploitasi dan kekerasan, termasuk dalam lingkungan terdekatnya. Di Indonesia, meskipun telah terdapat regulasi yang menjamin perlindungan anak, seperti Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, kasus kekerasan seksual terhadap anak masih terus meningkat dan seringkali tidak tertangani secara optimal.

Pendampingan psikososial menjadi bagian penting dalam upaya pemulihan anak korban kekerasan seksual. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial, lingkungan, dan sistem pendukung yang ada di sekitar anak. Lembaga seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) memiliki peran strategis dalam memberikan layanan perlindungan, konseling, serta pemulihan berbasis kebutuhan anak.

Selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di DP3AKB Provinsi Sumatera Utara, penulis terlibat langsung dalam proses pendampingan terhadap klien anak berinisial L.R., seorang korban kekerasan seksual yang masih berusia 14 tahun. Kasus ini menggambarkan kompleksitas persoalan yang dihadapi anak korban kekerasan, mulai dari trauma emosional hingga hambatan sosial dan akademik. Penanganan dilakukan melalui pendekatan multidisipliner yang melibatkan unsur keluarga, lembaga perlindungan anak, serta aparat penegak hukum.

## TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : DP3AKB Provinsi Sumatera Utara  
Waktu Pelaksanaan Kegiatan : Maret hingga Juni 2025

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan praktik pendampingan ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan memahami secara mendalam dinamika psikososial yang dialami oleh L.R., seorang anak perempuan yang menjadi korban dugaan kekerasan seksual. Klien masih berusia 14 tahun dan mendapatkan layanan perlindungan dari DP3AKB Provinsi Sumatera Utara selama masa praktik berlangsung.

Pemilihan klien dilakukan secara purposive berdasarkan karakteristik khusus, yaitu anak perempuan di bawah umur yang mengalami trauma psikologis, hambatan komunikasi, dan penurunan fungsi belajar akibat kekerasan yang dialaminya. Pendekatan yang digunakan mengacu pada tahapan intervensi dalam model *casework* menurut Zastrow (2010), meliputi engagement, asesmen, perencanaan, intervensi, monitoring, hingga terminasi.

Teknik pengumpulan data meliputi :

1. Observasi langsung selama sesi pendampingan dan asesmen psikososial
2. Wawancara informal dengan pendamping psikososial dan keluarga klien
3. Dokumentasi proses pengaduan, asesmen forensik, serta kegiatan koordinasi antar lembaga
4. Pencatatan dinamika emosi dan respons verbal/nonverbal klien selama sesi konseling

Untuk mendukung analisis, digunakan pendekatan Delphi dalam pengumpulan konsensus dari tim layanan dan keluarga, serta visualisasi sistem sumber klien melalui kategori formal, informal, dan nonformal.

Data dianalisis melalui tiga tahap utama :

1. Reduksi data untuk menyaring informasi yang berkaitan langsung dengan kondisi psikososial klien
2. Penyajian data secara tematik dan naratif
3. Penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara faktor traumatis, dukungan sosial, dan perubahan perilaku klien selama masa pendampingan

## METODE KEGIATAN

Menggunakan metode *casework individual* dengan tahapan sistematis dari engagement hingga terminasi.

1. **Tahap Engagement dan Kontrak**
  - a. Pendekatan non-verbal seperti menggambar, bermain, dan membacakan cerita.
  - b. Membangun rasa aman dan kepercayaan (*rapport*).
  - c. Koordinasi awal dengan keluarga, psikolog, dan pihak DP3AKB.
2. **Tahap Asesmen**
  - a. Menggunakan metode *Delphi* dalam tiga putaran diskusi (guru, psikolog, pendamping hukum).
  - b. Visualisasi temuan dengan *Diagram Venn* (pemulihan psikologis, dukungan lingkungan, kepastian hukum).
3. **Perencanaan Intervensi**
  - a. Fokus pada pendekatan seni dan ekspresi emosi.
  - b. Memperkuat dukungan keluarga dan lingkungan sekitar.
4. **Tahap Intervensi**
  - a. Frekuensi: 2 kali seminggu, durasi 60 menit/sesi.
  - b. Aktivitas: menggambar emosi, bermain boneka tangan, membuat narasi positif.
  - c. Prinsip: *trauma-informed care* (aman, kolaboratif, memberdayakan).
5. **Monitoring dan Evaluasi**
  - a. Indikator: stabilitas emosi, relasi sosial, ekspresi diri.
  - b. Hasil: peningkatan respons, keberanian bicara, dan ekspresi emosi.
6. **Terminasi**
  - a. Dilakukan bertahap untuk mencegah dampak emosional.
  - b. Klien menerima kenang-kenangan hasil karya selama sesi.
  - c. Ibu dilibatkan dan DP3AKB melanjutkan pendampingan lanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan terhadap L.R. (nama disamarkan), seorang anak perempuan usia 14 tahun yang menjadi korban kekerasan seksual, dilakukan selama masa Praktik Kerja Lapangan di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan dalam proses ini adalah metode *casework individual* yang mengacu pada tahapan sistematis intervensi sosial, mulai dari tahap engagement hingga terminasi. Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap kondisi klien, penulis menggabungkan metode *Delphi* sebagai teknik asesmen kelompok dan *Diagram Venn* sebagai alat bantu visual untuk memetakan keterkaitan antara masalah yang dialami klien, potensi yang dimiliki, dan dukungan yang tersedia.

1. Tahap Engagement, Intake, dan Kontrak. Pada tahap awal, dilakukan pendekatan personal terhadap klien melalui interaksi sederhana namun konsisten, seperti menemani bermain, menggambar, dan membacakan cerita pendek. Tujuannya adalah membangun *rapport* serta menciptakan rasa aman bagi klien agar bersedia terbuka

terhadap pendamping. Klien yang semula tertutup dan penuh kecemasan, perlahan mulai menunjukkan respons melalui mimik wajah dan gestur tubuh saat diajak beraktivitas. Pendekatan ini dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip empati dan non-konfrontatif sebagaimana dianjurkan dalam teori *rapport building*. Selain pendekatan kepada klien, penulis juga melakukan komunikasi awal dengan pihak keluarga (ibu dan nenek klien), tim psikolog forensik, serta petugas layanan di DP3AKB untuk menjelaskan peran, batas waktu, dan tujuan praktik. Dari pertemuan ini, disepakati bahwa proses pendampingan akan berfokus pada pemulihan psikososial klien serta mendukung kelengkapan administrasi penanganan kasus.

2. Tahap Asesmen. Asesmen dilakukan melalui tiga putaran diskusi menggunakan metode Delphi, yang melibatkan guru kelas, psikolog anak dari DP3AKB, serta pendamping hukum dari lembaga layanan perlindungan anak.

- a. Putaran pertama difokuskan pada pengenalan gejala trauma yang ditunjukkan oleh klien pascakejadian kekerasan seksual. Informasi yang dikumpulkan meliputi kecenderungan menarik diri, mimpi buruk yang berulang, ketakutan berinteraksi dengan laki-laki dewasa, dan kesulitan berkonsentrasi saat belajar.
- b. Putaran kedua menyoroti kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh klien. Salah satu hal menonjol adalah ketertarikan klien pada aktivitas seni, terutama menggambar dan bernyanyi. Kegiatan ini diketahui menjadi mekanisme koping alami bagi klien untuk mengekspresikan emosi secara tidak verbal.
- c. Putaran ketiga berfokus pada dukungan eksternal yang tersedia, baik dari keluarga maupun dari lingkungan sosial klien. Diskusi ini juga membahas peran lembaga dan tokoh masyarakat setempat dalam memperkuat sistem perlindungan bagi anak-anak di lingkungan tersebut.

Temuan dari ketiga putaran ini divisualisasikan dalam bentuk Diagram Venn, yang terbagi ke dalam tiga aspek utama:

- a. Lingkaran A: Pemulihan Psikologis, meliputi kemampuan klien mengekspresikan emosi dan mengembangkan mekanisme koping positif
  - b. Lingkaran B: Dukungan Lingkungan, mencakup peran keluarga inti, pendamping, dan komunitas sekitar
  - c. Lingkaran C: Kepastian Hukum, yang berkaitan dengan proses hukum terhadap pelaku serta jaminan keamanan bagi korban
3. Perencanaan Intervensi. Berdasarkan hasil asesmen, intervensi dirancang menggunakan prinsip *planned change process* yang terdiri atas serangkaian kegiatan bertahap. Fokus utamanya adalah:
- a. Menumbuhkan rasa aman dan nyaman melalui pendekatan non-verbal berbasis seni, seperti menggambar bebas dan terapi warna
  - b. Memberikan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan secara verbal dan non-verbal dalam bentuk cerita sederhana atau dialog terbimbing
  - c. Memperkuat dukungan dari keluarga inti serta memperkuat kepercayaan klien terhadap lingkungan terdekat
4. Tahap Intervensi. Pelaksanaan intervensi dilakukan dua kali dalam seminggu, masing-masing berdurasi 60 menit. Setiap sesi difokuskan pada aktivitas ringan namun bermakna, seperti:
- a. Menggambar ekspresi wajah untuk mengenali emosi dasar (senang, sedih, takut, marah)

- b. Menggunakan boneka tangan untuk menyampaikan cerita sederhana yang paralel dengan situasi yang pernah dialami klien
- c. Menulis atau menyusun narasi singkat berdasarkan pengalaman positif, untuk melatih keberanian menyuarkan perasaan

Pendekatan yang digunakan mengikuti prinsip *trauma-informed care*, yaitu mengedepankan rasa aman, kepercayaan, pilihan, kolaborasi, dan pemberdayaan. Perubahan positif mulai terlihat sejak minggu kedua, di mana klien mulai lebih responsif terhadap kehadiran pendamping, bersedia berkomunikasi verbal dalam kalimat sederhana, dan menunjukkan ekspresi yang lebih variatif saat mengikuti sesi.

5. Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dilakukan secara berkala melalui catatan observasi setiap sesi, evaluasi mingguan bersama psikolog pendamping, serta diskusi reflektif dengan keluarga klien. Indikator perkembangan meliputi stabilitas emosi, kemampuan membangun relasi, serta inisiatif klien dalam mengekspresikan diri. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa klien mulai dapat mengelola emosinya dengan lebih baik, menunjukkan keterbukaan dalam berbicara, dan mendapatkan kembali sebagian kepercayaan dirinya. Aktivitas menggambar dan bernyanyi tetap menjadi cara favorit klien dalam menyalurkan perasaan, dan telah diakomodasi lebih lanjut oleh keluarga sebagai bagian dari rutinitas harian.
6. Terminasi. Proses terminasi dilaksanakan secara bertahap untuk menghindari penolakan atau reaksi emosional mendadak dari klien. Pendamping menyampaikan bahwa proses telah menunjukkan hasil positif dan ke depan klien akan tetap didampingi oleh psikolog dinas. Klien diberi kenang-kenangan berupa buku kecil berisi gambar dan cerita yang dibuat selama sesi sebagai bentuk afirmasi terhadap pencapaiannya. Ibu klien juga dilibatkan dalam sesi penutupan dan diberikan arahan untuk melanjutkan pola dukungan yang telah dibangun selama pendampingan berlangsung. Pihak DP3AKB sendiri telah berkomitmen untuk menyediakan sesi lanjutan secara berkala guna memastikan proses pemulihan berjalan berkesinambungan.

## KESIMPULAN

Pendampingan terhadap L.R., seorang anak korban kekerasan seksual, menunjukkan bahwa pendekatan casework yang sistematis dan humanis dapat memberikan ruang pemulihan psikososial yang bermakna. Melalui asesmen terpadu, program intervensi yang adaptif, dan monitoring yang konsisten, L.R. mengalami peningkatan dalam aspek emosional, sosial, dan kemandirian belajar. Dukungan dari sistem formal, informal, dan nonformal turut memperkuat keberlangsungan pemulihan. Tahap terminasi yang dirancang secara reflektif juga membantu memperkuat kepercayaan diri dan kesiapan klien menjalani tahapan berikutnya dalam lingkungan yang lebih suportif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. N. (2022). *Psikososial Anak Korban Kekerasan Seksual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Sosial RI. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Pekerjaan Sosial dalam Perlindungan Anak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak.
- Gunarsa, Y. S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Herlina, E. (2021). Pendampingan psikososial terhadap anak korban kekerasan seksual: Studi kasus di P2TP2A. *Jurnal Perlindungan Anak*, 9(2), 125-137. <https://doi.org/10.21009/jpa.092.08>

- Iskandar, J. W. (2019). *Pendekatan Psikologi Forensik dalam Penanganan Kasus Kekerasan Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2020). *Pedoman Pelayanan Terpadu bagi Anak Korban Kekerasan*. Jakarta: KPPPA.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and Personality* (3rd ed.). New York: Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Setiawati, N., & Handayani, H. (2020). Intervensi sosial terhadap anak korban kekerasan seksual di lembaga perlindungan anak. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pekerjaan Sosial*, 5(1), 22-34.
- Zastrow, C. H. (2010). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (10th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole Cengage Learning.